

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis, antara lain dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan rata-rata pendapatan penduduk, dan penciptaan lapangan pekerjaan. Besarnya potensi sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan subsektor peternakan sehingga menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia. Salah satu komponen dari subsektor peternakan yang memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah agribisnis sapi potong. Bila dilihat dari potensi ternak sapi potong yang ada di Indonesia, maka dengan sistem pemeliharaan dan perawatan yang lebih baik ternak ini akan dapat memberikan sumbangan daging yang lebih besar dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani peternak di pedesaan. Kondisi geografis, ekologi, dan kesuburan lahan di beberapa wilayah Indonesia memiliki karakteristik yang cocok untuk pengembangan agribisnis sapi potong. Selain itu, dari sisi permintaan, produksi sapi potong dalam negeri masih belum mencukupi untuk menutupi kebutuhan konsumsi dalam negeri.

Pengembangan wilayah ekonomi berbasis pertanian yang diwujudkan dalam program pembangunan pertanian pada hakekatnya merupakan rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya sistem dan

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan merata pada semua wilayah.

Pembangunan bidang peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pengetahuan masyarakat. Pembangunan dan pengembangan tersebut salah satunya adalah pembangunan di bidang pertanian yang meliputi pembangunan di bidang peternakan yang sebenarnya sudah lama dilakukan oleh masyarakat di pedesaan terutama beternak sapi potong, dalam bentuk usaha peternakan rakyat.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, perlu intensifikasi pola pengembangan peternakan rakyat yang bersifat ekonomis, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga secara memadai. Dalam perspektif ke depan, usaha peternakan rakyat harus mengarah pada pengembangan agribisnis peternakan, sehingga tidak lagi sebagai usaha sampingan, namun sudah mengarah pada usaha pokok dalam perekonomian keluarga.

Subsektor peternakan sebagai bagian integral pembangunan pertanian memiliki peran strategis dalam penyediaan bahan pangan dan pemberdayaan masyarakat dengan berupaya meningkatkan produksi peternakan melalui penanganan seluruh potensi yang ada secara terpadu dan seimbang. Salah satunya dengan pengembangan usaha peternakan sapi potong untuk menghasilkan daging segar.

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Memelihara sapi potong sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang sekaligus sebagai tenaga kerja dalam bidang pertanian, pengolahan tanah, dan transportasi hasil pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Pemanfaatan sapi juga dapat digunakan sebagai alat transportasi penarik gerobak. Selain itu juga, kotoran sapi mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, karena pupuk organik yang dihasilkan pada kotoran sapi sangat banyak dibutuhkan oleh semua jenis tumbuhan. Kotoran sapi dapat menjadi sumber hara yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih gembur dan subur.

Dengan kata lain, usaha ternak rakyat diharapkan menjadi pendapatan utama rakyat peternak dan dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga peternak, seperti pada kegiatan ekonomi keluarga lainnya dan bahkan mengarah pada usaha peternakan keluarga. Usaha pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari usaha ternak rakyat, karena usaha sapi potong merupakan usaha yang sudah mendarah daging bagi masyarakat pedesaan.

Menurut Konono (Analisa Asosiasi Produsen Daging dan Feedlot Indonesia (Apfindo): 2009), populasi sapi lokal Indonesia, cenderung semakin menurun tanpa ada substitusi dari impor sapi bibit. Contoh pada 1997, populasi sapi lokal sebesar 11,9 juta ekor menjadi 11 juta ekor (8,2%) pada 2000 dikarenakan impor sapi bibit terganggu krisis.

Menurut DPD PPSKI Jawa Barat Tahun 2012, bahwa 80% pasokan ternak sapi potong untuk Jawa Barat berasal dari Jawa Timur. Kebutuhan untuk RPH di

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kota Bandung saja sekitar 400 ekor sapi potong per hari. Belum lagi di daerah lain, seperti Kabupaten Sumedang, Tasikmalaya, dan lainnya. Total ada sekitar 1000 ekor sapi yang bisa dipotong setiap harinya. Penyebab lainnya adalah penerapan rantai pasok sapi bakal impor dari Australia yang berlaku sejak 1 Januari 2012. Karena kebutuhan Feedlot di Sumatera yang cukup besar, menyebabkan harga ternak sapi potong di wilayah ini lebih bagus daripada di Jawa Barat. Minimnya pasokan sapi potong di Jawa Barat, akan berdampak pada kenaikan harga jual sapi di pasar.

Di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung memiliki potensi peternakan sapi potong yang sangat bagus untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Usaha peternakan sebenarnya sudah menjadi kebiasaan masyarakat pedesaan di Kabupaten Bandung sebagai usaha sampingan ataupun sebagai usaha pokok keluarganya yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan peternak sekaligus memiliki nilai ekonomi bagi pembangunan wilayah Kabupaten Bandung. Selain itu, pengembangan di subsektor peternakan memberikan kontribusi pada penyerapan tenaga kerja dan sebagai penghasil sumber pangan protein dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Bandung yang memiliki peternakan sapi potong terbanyak adalah Kecamatan Cikancung. Informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Populasi Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Bandung

No.	Kecamatan	Jumlah Sapi Potong (ekor)				
		Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1	Arjasari	277	0	0	0	214
2	Baleendah	7	9	10	241	116
3	Banjaran	33	15	16	16	208
4	Bojongsoang	44	50	53	210	60
5	Cangkuang	8	0	0	0	66
6	Cicalengka	149	43	46	37	211
7	Cikancung	10.070	10.521	11.134	13.208	14.161
8	Cilengkrang	166	46	49	151	560
9	Cileunyi	42	216	229	229	274
10	Cimaung	80	94	99	130	385
11	Cimenyang	1.689	1.893	2.003	1.339	1.885
12	Ciparay	35	14	15	67	316
13	Ciwidey	10	23	24	25	2
14	Dayeuhkolot	6	13	14	8	20
15	Ibun	42	44	47	61	258
16	Katapang	0	2	2	233	126
17	Kertasari	18	3	3	3	75
18	Kutawaringin	0	140	148	199	176
19	Majalaya	25	4	4	4	88
20	Margaasih	25	14	15	16	390
21	Margahayu	0	0	0	0	0
22	Nagreg	40	42	44	44	151
23	Pacet	43	77	81	83	260
24	Pameungpeuk	15	287	304	41	24
25	Pangalengan	23	0	0	0	43
26	Paseh	157	158	167	167	276
27	Pasirjambu	8	10	11	15	3
28	Rancabali	0	3	3	5	244
29	Rancaekek	18	25	26	26	106
30	Solokanjeruk	5	0	0	25	149
31	Soreang	114	60	63	75	55
Jumlah		13.149	13.806	14.611	16.658	20.902

Sumber: Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung, 2012

Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung di bagi menjadi dua kelompok yaitu usaha peternakan rakyat dan usaha peternakan perusahaan. Dengan memiliki jenis sapi potong yang beraneka ragam. Jenis sapi potong yang berada di Kecamatan Cikancung adalah jenis sapi potong tropis yaitu Ongole/PO dan American Brahman. Sedangkan jenis sapi subtropis adalah jenis sapi Simmental, dan Limousin.

Dilihat dari data monografi Kecamatan Cikancung tahun 2011, bahwa kondisi fisik wilayahnya Kecamatan Cikancung memiliki jumlah hari dengan curah hujan antara 4 sampai 6 hari. Rata-rata curah hujan 800 mm/ th. Suhu rata-rata hariannya baik maksimum ataupun minimum adalah 22⁰-24⁰C dengan ketinggian rata-rata antara 689 mdpl. Topografi (bentuk wilayah) sangat bervariasi mulai dari datar sampai berombak kurang lebih 24%, berombak sampai berbukit kurang lebih 42% dan berbukit sampai bergunung kurang lebih 34%. Jenis tanahnya terdiri dari tanah latosol dan andosol keduanya yang merupakan tanah hasil pengendapan mineral vulkanik dari Gunung Mandalawangi yang cukup subur untuk berbagai jenis tanaman pertanian.

Dilihat dari data monografi Kecamatan Cikancung tahun 2011, bahwa kondisi sosial Kecamatan Cikancung memiliki sembilan desa, yaitu Desa Mandalasari, Desa Cikancung, Desa Cihanyir, Desa Mekaraksana, Desa Srirahayu, Desa Ciluluk, Desa Tanjunglaya, Desa Cikasungka, dan Desa Hegarmanah. Jumlah penduduk di Kecamatan Cikancung pada tahun 2011 berjumlah 85.155 jiwa yang terdiri dari 22.695 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 43.338 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 41.817 jiwa. Dari

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

jumlah tersebut sekitar 80% penduduk berada pada usia produktif, dan dapat menjadi potensi sumber daya manusia. Mata pencaharian penduduk terbanyak adalah sebagai petani (petani pemilik tanah, petani penggarap tanah, petani penyekap, dan buruh tani), kondisi tersebut sangat mendukung untuk dikembangkannya kegiatan agribisnis di Kecamatan tersebut.

Perbandingan jumlah penduduk bukan peternak sapi potong dengan jumlah penduduk peternak sapi potong di Kecamatan Cikancung dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan Jumlah Penduduk Bukan Peternak dan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Cikancung

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk Bukan Peternak Sapi Potong	Jumlah Penduduk Peternak Sapi Potong
1	Srirahayu	9.693	90
2	Ciluluk	10.649	15
3	Mekarlaksana	6.665	55
4	Cihanyir	7.994	25
5	Cikancung	7.508	31
6	Mandalasari	7.984	17
7	Hegarmanah	10.879	13
8	Cikasungka	12.428	8
Jumlah		73.800	254

Sumber: Hasi Penelitian, 2012

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah penduduk bukan peternak sapi potong dan peternak sapi potong di Kecamatan Cikancung perbedaannya jauh sekali. Dengan jumlah penduduk bukan peternak sapi potong yang banyak, dapat menjadi peluang untuk ikut berpartisipasi sebagai mata pencaharian sampingan dalam usaha peternakan sapi potong. Walaupun

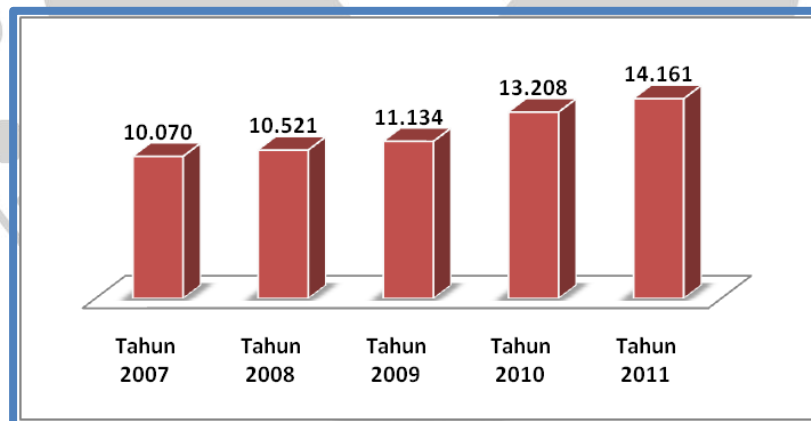
mata pencaharian yang paling banyak di Kecamatan Cikancung yaitu mata pencaharian sebagai petani.

Populasi peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung setiap tahunnya mengalami kenaikan. Data populasi peternakan sapi potong dari tahun 2007 sampai tahun 2011 seperti pada Tabel 1.3, jika divisualisasikan maka akan nampak pada Gambar 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jumlah Perkembangan Populasi Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Cikancung dari Tahun 2007-2011

No.	Tahun	Jumlah Populasi (ekor)
1	2007	10.070
2	2008	10.521
3	2009	11.134
4	2010	13.208
5	2011	14.161
Jumlah		59.094

Sumber: Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung, 2012



Gambar 1.1
Grafik Jumlah Perkembangan Populasi Peternakan Sapi Potong (ekor) di Kecamatan Cikancung

Berdasarkan data tabel dan gambar di atas diketahui bahwa jumlah populasi peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah ternak sapi potong yang sangat banyak dilihat dari tahun 2007 sampai tahun 2011, bila dibandingkan dengan Kecamatan yang lain yang berada di Kabupaten Bandung. Selain itu juga Kecamatan Cikancung, selain jumlah sapi potong yang sangat banyak, Kecamatan Cikancung dibagi kedalam dua kelompok peternakan yaitu peternakan rakyat dan peternakan perusahaan.

Tabel 1.4
Jumlah Populasi Peternakan Rakyat dan Perusahaan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Cikancung pada Tahun 2011

No.	Desa	Sapi Potong (Ekor)	Sapi Potong (Ekor)
		Peternakan Rakyat	Peternakan Perusahaan
1	Srirahayu	6.721	6.742
2	Ciluluk	25	-
3	Mekarlaksana	450	-
4	Cihanyir	14	-
5	Cikancung	27	-
6	Mandalasari	132	-
7	Hegarmanah	38	-
8	Cikasungka	12	-
9	Tanjunglaya	-	-
Jumlah		7.419	6.742
Jumlah Keseluruhan		14.161	

Sumber: Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kecamatan Cikancung, 2011

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas, bahwa Kecamatan Cikancung memiliki jumlah populasi peternakan sapi potong terbanyak dengan pembagian dua kelompok. Kelompok pertama yaitu peternakan rakyat dan kelompok kedua yaitu peternakan perusahaan. Maka yang akan peneliti teliti yaitu mengenai peternakan rakyat ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Cikancung.

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Permasalahan yang muncul yaitu dilihat dari data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bandung di atas dalam penelitian ini adalah bahwa Kecamatan Cikancung memiliki jumlah populasi peternakan sapi potong terbanyak diantara Kecamatan lain yang berada di Kabupaten Bandung. Oleh karena itu penulis akan meneliti mengenai potensi usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung dilihat dari faktor-faktor geografis, pola budidaya, dan kesejahteraan peternak sapi potong tersebut.

Untuk itu penulis tertarik meneliti tentang usaha peternakan sapi potong sehingga penulis mengambil judul penelitian “Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan penelitiannya adalah “bagaimanakah potensi usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung” dan untuk menghindari penafsiran yang luas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Faktor-faktor geografis apa saja yang mendukung usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah pola budidaya sapi potong di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung?
3. Bagaimanakah kesejahteraan peternak sapi potong di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, untuk apa melaksanakan penelitian tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor geografis yang mendukung usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
2. Mengidentifikasi pola budidaya sapi potong di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
3. Mengidentifikasi kesejahteraan peternak sapi potong di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Pada mata kuliah Pengantar Geografi semester I, dengan materi ruang lingkup geografi yang memepelajarai tentang obyek, pendekatan, dan konsep geografi, sehingga dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap mata kuliah Pengantar Geografi.
- b. Pada mata kuliah Geografi Pertanian semester VI, yang salah satu materinya adalah mengkaji aktivitas pertanian dalam konteks keruangan dan pada pertemuan yang membahas mengenai pengertian dan ruang lingkup geografi pertanian, sehingga dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap mata kuliah Geografi Pertanian.

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. Pada mata kuliah Geografi Ekonomi semester padat, yang salah satu materinya adalah mengkaji variasi wilayah yang ada di permukaan bumi dalam aktivitas manusia dalam ekonomi, sehingga dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap mata kuliah Geografi Ekonomi.
- d. Pada mata pelajaran Geografi di tingkat SMA kelas X semester I yang membahas mengenai pengenalan geografi yang didalamnya terdapat materi konsep-konsep geografi yang dapat dijadikan contoh sebagai aplikasi dari materi konsep-konsep geografi seperti lokasi, jarak, pola, dan diferensiasi area, sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran Geografi.
- e. Pada mata pelajaran Geografi di Tingkat SMA kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial semester I yang membahas mengenai sumber daya alam yang didalamnya terdapat materi mengenai persebaran sumber daya alam yang dapat diperbaharui, sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran Geografi.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai rekomendasi kepada pemerintah setempat berkenaan dengan kegiatan usaha peternakan sapi potong dalam kegiatan agribisnis.
- b. Sebagai pertimbangan untuk masyarakat terhadap pengembangan kegiatan potensi usaha peternakan sapi potong dalam kegiatan agribisnis pada tiap-tiap daerah.
- c. Sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu